

Pendekatan Hermeneutika Gadamer terhadap Teks Klasik Arab (Syair Imru' al-Qais "Qifa Nabki") sebagai Model Analisis Sastra dalam Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana

Mas Achmad Yusril Insan Kamil^{1✉}, Kamal Yusuf²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya²

✉ yusrilinsankamil@gmail.com, kamalyusuf@uinsa.ac.id

Abstract :

يستكشف هذا البحث تطبيق التأويلية الفلسفية عند هانس-غيورغ غادامر في تحليل النصوص العربية الكلاسيكية، ولا سيما معقّلة امرئ القيس التي تُستهلّ بالعبارة الشهيرة «قفا نَبْكِ». ويهدف هذا البحث إلى تطوير نموذج لتحليل الأدب يكون ملائمًا لتعليم اللغة العربية في مرحلة الدراسات العليا، من خلال دمج التراث العلمي العربي-الإسلامي مع فلسفة التأويل الغربية. ومن خلال المفاهيم المحورية لدى غادامر، مثل اندماج الأفاق، والأحكام المسبقة المنتجة، والوعي التاريخي الفعّال، والحوار التأويلي، يبيّن هذا البحث كيف يمكن فهم دلالات النصوص العربية الكلاسيكية فهمًا أكثر شمولًا، وذلك بمراعاة المسافة التاريخية وسياق القارئ المعاصر. وتُظهر نتائج البحث أن المنهج التأويلي للغادامري لا يثري فحسب الفهم الجمالي والثقافي للشعر الجاهلي، بل يقدّم أيضًا إطارًا منهجيًا منظمًا لتعليم الأدب العربي في مؤسسات التعليم العالي. ويسهم هذا النموذج في تشجيع طلبة الدراسات العليا على الانخراط في عملية تفسيرية حوارية ونقدية وسياقية، بما يتيح تفعيل راهنية النصوص الكلاسيكية ضمن أفق الفهم المعاصر.

Keywords: Hermeneutika Gadamer, Imru' al-Qais, Qifa Nabki, Mu'allaqah, Analisis Sastra Arab.

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer dalam menganalisis teks klasik Arab, khususnya mu'allaqah Imru' al-Qais yang diawali dengan frasa "Qifa Nabki". Kajian ini bertujuan untuk mengembangkan model analisis sastra yang relevan bagi pendidikan bahasa Arab di tingkat pascasarjana dengan mengintegrasikan tradisi keilmuan Arab-Islam dan filsafat hermeneutika Barat. Melalui konsep-konsep kunci Gadamer seperti fusion of horizons, prejudice (prasangka produktif), effective historical consciousness, dan dialog hermeneutis, penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana makna teks klasik Arab dapat dipahami secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan jarak historis dan konteks pembaca kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika Gadamer tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap dimensi estetis dan kultural syair pra-Islam, tetapi juga memberikan kerangka metodologis yang sistematis untuk pembelajaran sastra Arab di perguruan tinggi. Model ini mendorong mahasiswa pascasarjana untuk terlibat dalam proses interpretasi yang dialogis, kritis, dan kontekstual, sehingga relevansi teks klasik dapat teraktualkan dalam horizon pemahaman masa kini.

Kata kunci: Hermeneutika Gadamer, Imru' al-Qais, Qifa Nabki, Mu'allaqah, Analisis Sastra Arab.

PENDAHULUAN

Sastra Arab klasik merupakan salah satu fondasi utama dalam pengembangan kajian bahasa dan budaya Arab¹, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi dan pascasarjana. Di antara karya sastra klasik yang paling menonjol adalah puisi pra-Islam yang tergabung dalam korpus *Mu‘allaqāt*. Salah satu puisi yang paling banyak dikaji dan dijadikan rujukan dalam sejarah sastra Arab adalah syair Imru’ al-Qais yang diawali dengan larik terkenal *Qifā Nabkī*. Puisi ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga merepresentasikan struktur bahasa, imajinasi simbolik, serta kondisi sosial-kultural masyarakat Arab pra-Islam, sehingga menjadikannya teks penting dalam kajian sastra dan pendidikan Bahasa Arab tingkat lanjut².

Dalam praktik pendidikan Bahasa Arab pascasarjana, teks sastra klasik seperti *Qifā Nabkī* sering digunakan sebagai objek kajian linguistik, stilistika, atau sejarah sastra. Namun, pendekatan yang digunakan dalam menganalisis teks tersebut pada umumnya masih berfokus pada aspek kebahasaan formal, seperti analisis leksikal, balaghah, dan struktur bait, atau pada pendekatan historis deskriptif yang cenderung menempatkan teks sebagai artefak masa lalu yang maknanya bersifat statis. Pendekatan semacam ini berpotensi membatasi pemahaman mahasiswa terhadap dinamika makna teks sastra yang sesungguhnya bersifat dialogis dan terbuka terhadap penafsiran lintas zaman.

Di sisi lain, perkembangan teori hermeneutika filosofis, khususnya yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer, menawarkan perspektif alternatif dalam memahami teks klasik. Hermeneutika Gadamer menegaskan bahwa pemahaman bukanlah proses objektif yang bebas dari prakonsepsi, melainkan suatu peristiwa dialogis yang terjadi melalui pertemuan antara horizon historis teks dan horizon pemahaman pembaca. Konsep *wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* (kesadaran sejarah yang efektif) dan *fusion of horizons* menempatkan teks sebagai entitas hidup yang terus berinteraksi dengan konteks pembacanya, sehingga makna tidak direduksi pada maksud awal pengarang semata, melainkan terbuka terhadap pemaknaan baru yang relevan dengan situasi kekinian³.

Pendekatan hermeneutika Gadamer memiliki potensi besar untuk diaplikasikan dalam analisis sastra Arab klasik, khususnya dalam konteks pendidikan Bahasa Arab pascasarjana yang menuntut kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan

¹ Sukma Indriati et al., “PEMAHAMAN DAN PENERAPAN AL-ISTIKHDAM & AL-ISTIHRAD DALAM SASTRA BAHASA ARAB” 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.360>.

² Adisti Putri Aryani, Ilfina Muttaqwyatul Qudsiyyah, and Muhammad Ilham Wijaya, “Menelaah Simbolisme Dan Makna Cinta Dalam Syair ‘Mu‘allaqat’ Karya Imru’ Al -Qais” 2 (2025): 293–305.

³ Hans-Georg Gadamer et al., “Truth and Method,” *Continuum Impacts* (London: Continuum, 2004), <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/1224610424>.

filosofis⁴. Melalui hermeneutika Gadamer, puisi *Qifā Nabkī* tidak hanya dibaca sebagai teks linguistik atau dokumen sejarah, tetapi sebagai medium dialog antara pengalaman eksistensial penyair pra-Islam dan kesadaran akademik pembaca modern. Dengan demikian, analisis sastra tidak berhenti pada pemaknaan literal atau estetis, tetapi berkembang menjadi proses pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan historis yang terkandung di dalam teks⁵.

Meskipun demikian, kajian akademik menunjukkan bahwa penerapan hermeneutika Gadamer dalam studi sastra Arab klasik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hermeneutika di lingkungan studi Islam dan Bahasa Arab lebih banyak diarahkan pada penafsiran teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan hadis, sementara teks sastra klasik Arab jarang dijadikan objek kajian hermeneutika filosofis secara sistematis. Dalam konteks pendidikan Bahasa Arab pascasarjana, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teori interpretasi modern dan praktik analisis sastra yang diajarkan dan diterapkan di ruang akademik.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi adanya gap penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya model analisis sastra Arab klasik yang secara eksplisit dan konseptual mengintegrasikan hermeneutika Gadamer sebagai kerangka analisis dalam pendidikan Bahasa Arab pascasarjana. Penelitian-penelitian yang ada cenderung berhenti pada kajian tematik, stilistika, atau historis, tanpa mengembangkan pendekatan hermeneutik filosofis sebagai metode analisis yang dapat memperkaya pemahaman teks sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di tingkat lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana pendekatan hermeneutika Gadamer dapat diaplikasikan terhadap teks klasik Arab, khususnya syair *Qifā Nabkī* karya Imru' al-Qais, serta bagaimana pendekatan tersebut dapat dirumuskan sebagai model analisis sastra yang relevan dan kontekstual dalam pendidikan Bahasa Arab pascasarjana.

⁴ Margaret Larkin, "Popular Poetry in the Post-Classical Period, 1150–1850," in *Arabic Literature in the Post-Classical Period*, ed. Roger Allen and D S Richards, The Cambridge History of Arabic Literature (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 189–242, <https://doi.org/DOI: 10.1017/CHOL9780521771603.012>.

⁵ Mashuri, "The Influence of Historical and Cultural Contexts on English Literature : A Contemporary Analysis" 10, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.37110/jell.v10i2.290>.

KAJIAN PUSTAKA

Hermeneutika Filosofis Gadamer dan Konsep Hermeneutika

Hans-Georg Gadamer (1900–2002) merupakan seorang filsuf besar asal Jerman yang dikenal sebagai murid dari Martin Heidegger⁶. Ia berperan penting dalam mengembangkan hermeneutika filosofis, yakni sebuah pendekatan yang menolak pandangan objektivisme metodologis dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*). Dalam karya monumentalnya *Truth and Method* (1960), Gadamer menegaskan bahwa pemahaman (*Verstehen*) bukan sekadar metode untuk memperoleh pengetahuan yang objektif, melainkan merupakan cara manusia berada dan berinteraksi dengan dunia⁷. Hans-Georg Gadamer mengembangkan hermeneutika filosofis sebagai kritik terhadap paradigma objektivisme dalam ilmu-ilmu humaniora (*Geisteswissenschaften*). Beberapa konsep kunci dalam pemikiran Gadamer yang relevan untuk penelitian ini adalah⁸:

1. Prasangka (*Vorurteil/Prejudice*)

Berbeda dengan pencerahan yang memandang prasangka sebagai hambatan menuju kebenaran, Gadamer merehabilitasi konsep prasangka sebagai kondisi produktif bagi pemahaman. Prasangka dalam konteks ini bukan bias irasional, melainkan pra-pemahaman yang berakar dalam tradisi yang membentuk horison interpretatif kita. Tanpa prasangka, pemahaman tidak mungkin terjadi karena kita tidak memiliki titik tolak untuk memahami sesuatu yang baru⁹.

2. Kesadaran Sejarah Efektif (*Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*)

Konsep ini menekankan bahwa pemahaman kita terhadap teks selalu dipengaruhi oleh sejarah efek (*Wirkungsgeschichte*) teks tersebut, yakni rangkaian interpretasi dan resepsi yang telah membentuk cara teks itu dipahami sepanjang sejarah. Kita tidak dapat keluar dari sejarah untuk memahami teks secara "murni", karena kita sendiri adalah bagian dari sejarah efek tersebut.

3. Peleburan Cakrawala (*Horizontverschmelzung/Fusion of Horizons*)

Pemahaman terjadi ketika horison pembaca (yang dibentuk oleh konteks historis, kultural, dan biografis) bertemu dan melebur dengan horison teks (konteks asli produksi teks). Proses ini bukan peleburan total yang menghilangkan perbedaan,

⁶ Moh Isom Mudin et al., "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan," *Intizar* 27, no. 2 (2021): 113–26, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104>.

⁷ Nurliana Damanik, "Dialektis Gadamer," *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 5 (2023): 326–47.

⁸ Gadamer et al., "Truth and Method."

⁹ ACHMAD FAJAR ISNAINI, "KONSEP WASATHIYYAH NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR MARÂḤ LABÎD (ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER)," *Accident Analysis and Prevention* 183, no. 2 (2023): 153–64.

melainkan perluasan horison yang saling memperkaya. Jarak temporal (temporal distance) bukan hambatan melainkan kondisi produktif yang memungkinkan aspek-aspek baru dari teks tersingkap¹⁰.

4. Dialog Hermeneutis dan Pertanyaan

Pemahaman bagi Gadamer bersifat dialogis. Teks "berbicara" kepada kita sebagaimana lawan bicara dalam percakapan. Proses interpretasi dimulai dengan pertanyaan yang diajukan oleh teks atau kepada teks. Pemahaman otentik terjadi ketika kita membiarkan teks mempertanyakan prasangka kita, dan pada saat yang sama kita mengajukan pertanyaan kepada teks dari situasi hermeneutis kita sendiri¹¹.

Biografi Imru' al-Qais dan Konteks Pembuatan Qifa nabki

Imru' al-Qais, lahir sekitar tahun 500 Masehi, adalah seorang penyair Arab pra-Islam dari suku Kindah di Arabia Selatan¹². Dia dikenal sebagai "Raja Penyair" (al-malik al-shu'ara') karena keunggulan puisinya dalam era Jahiliyyah, Imru' al-Qais hidup sebagai pengembara dan pejuang, sering terlibat dalam konflik suku, yang memengaruhi tema puisinya. Dia meninggal sekitar tahun 540 Masehi, dan puisinya dikumpulkan dalam kumpulan Mu'allaqat yang terkenal¹³.

Syair "Qifa Nabki" adalah bagian dari Mu'allaqat Imru' al-Qais, yang merupakan salah satu dari tujuh puisi gantung terkenal pra-Islam, Puisi ini dimulai dengan kata-kata "Qifa nabki" yang berarti "Berhenti, wahai orang-orang, dan biarkan aku menangis," menunjukkan tema ratapan atas kehilangan. Imru' al-Qais menulisnya sebagai elegi untuk kekasihnya yang meninggal, menggambarkan reruntuhan tenda dan kenangan cinta¹⁴,

Konteksnya berasal dari tradisi Arab Jahiliyyah di mana penyair menggunakan puisi untuk mengungkapkan emosi pribadi dan sosial, Dalam konteks, Imru' al-Qais meminta kafilah untuk berhenti di lokasi reruntuhan tenda kekasihnya, memicu kenangan mendalam yang mana Puisi ini mencerminkan tema nasib, cinta yang hilang, dan kesedihan abadi, umum dalam sastra Arab pra-Islam. Dia menggambarkan tenda yang ditinggalkan, hujan yang menghapus jejak, dan burung yang berkicau sebagai simbol kehilangan, Oleh karena itu syair ini Ini

¹⁰ Muhammad Nadhif Judhananto and Fitzgerald Kennedy Sitorus, "Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog Dan Pemahaman Dalam Kehidupan Manusia," *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 12.

¹¹ Rahmad Ari Wibowo, "Kontribusi Hermeneutika Filosofis Dalam Memahami Sastra Arab Pra Islam," *AlFathin* 5 (2022): 1–17.

¹² Revnold A and Nicholson M.A, *A Literary History of Thr Arabs*, vol. 44, n.d.

¹³ M Khaidar Barqi, "Emiotic Analysis of Jahiliyah Poetry: A Study on the Poems of Imru' Al -Qais" 1, no. 2 (2025): 87–92.

¹⁴ Ahmad Sirfi Fatoni and Nur Irmayanti Umar, "Umru' Al-Qais and His Literary Works: Study of Arabic Writer Thought" 4, no. 2 (2024): 233–44.

menunjukkan pengaruh budaya Badui di mana puisi digunakan untuk menghormati yang mati dan mengekspresikan duka.

Puisi ini dikenal karena penggunaan simbolisme, imaji alam, serta refleksi pribadi sang penyair terhadap memori cinta dan kehilangan, yang kemudian menjadi motif estetis dan tematik dominan dalam tradisi sastra Arab klasik¹⁵. Tradisi puisi pra-Islam memiliki kedudukan signifikan sebagai warisan linguistik dan budaya; karya-karya ini tidak hanya dipelajari untuk keindahan bahasanya, tetapi juga sebagai cerminan nilai sosial dan psikologis masyarakat Arab pada zamannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena objek kajian berupa teks sastra klasik Arab dan teori filsafat hermeneutika. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna, struktur pemahaman, dan proses interpretasi teks secara mendalam, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif. Pendekatan ini sejalan dengan karakter hermeneutika yang memandang pemahaman sebagai proses interpretatif yang bersifat dialogis dan kontekstual¹⁶.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks sastra klasik Arab berupa syair Imru' al-Qais *Qifā Nabkī* yang merupakan bagian dari *Mu'allaqāt*. Teks ini dipilih karena memiliki posisi kanonik dalam tradisi sastra Arab klasik dan sering dijadikan rujukan dalam kajian linguistik dan sastra Arab. Selain itu, data sekunder diperoleh dari karya-karya ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi akademik yang membahas hermeneutika Hans-Georg Gadamer, teori interpretasi teks, serta kajian sastra Arab klasik yang relevan.

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Hermeneutika ini menekankan bahwa pemahaman terhadap teks tidak bersifat objektif dan final, melainkan merupakan hasil dialog antara horizon historis teks dan horizon pemahaman penafsir. Proses interpretasi dalam penelitian ini berpijak pada konsep-konsep utama hermeneutika Gadamer, seperti *historically effected consciousness* (kesadaran historis), *pre-understanding* (pra-pemahaman), dan *fusion of horizons* (peleburan horizon), yang menjadi landasan dalam membaca dan menafsirkan teks sastra klasik¹⁷.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan pembacaan mendalam terhadap teks *Qifā Nabkī* untuk memahami struktur bahasa, citraan, dan konteks

¹⁵ Hanaa M Al-shloul and Ikhlās KhalafAletewe, "The Ten Mu'allaqāt from a Cultural Perspective : A Semiotic Approach" 07, no. 09 (2025): 505–17.

¹⁶ John W Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, TA - TT -, 4th ed., i (Thousand Oaks SE - XXIX, 273 p.: il.; 26 cm: SAGE, 2014), <https://doi.org/LK - https://worldcat.org/title/914520720>.

¹⁷ Gadamer et al., "Truth and Method." Hal:269.

historis kemunculannya. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi horizon historis teks, yaitu latar sosial, budaya, dan estetika masyarakat Arab pra-Islam yang melatarbelakangi puisi tersebut. Setelah itu, dilakukan dialog interpretatif antara teks dan horizon pemahaman peneliti sebagai pembaca kontemporer dengan latar akademik pendidikan Bahasa Arab pascasarjana. Proses dialog ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang bersifat reflektif dan kontekstual, bukan sekadar reproduksi makna historis¹⁸.

Dalam konteks pendidikan Bahasa Arab pascasarjana, hasil interpretasi tersebut kemudian dianalisis secara konseptual untuk merumuskan model analisis sastra berbasis hermeneutika Gadamer. Model ini dikaji dari segi relevansinya terhadap kebutuhan pembelajaran sastra di tingkat pascasarjana, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, interpretatif, dan filosofis mahasiswa. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk memahami teks sastra klasik, tetapi juga untuk mengonstruksi kerangka analisis yang aplikatif dalam konteks pendidikan Bahasa Arab lanjutan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan triangulasi teori. Peneliti membandingkan interpretasi hermeneutik Hans-Georg Gadamer terhadap teks dengan hasil kajian sastra Arab klasik dan berbagai teori penafsiran teks yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan meminimalkan bias penafsiran tunggal¹⁹. Selain itu, penggunaan sumber-sumber akademik yang kredibel dan terindeks secara ilmiah menjadi bagian dari upaya menjaga validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Analisis Hermeneutis terhadap Syair "Qifa Nabki"

قِفَا نَبْكٍ مِنْ دُكْرَى حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ # بِسِقْطِ اللَّوَى بَيْنَ الدَّخُولِ فَحَوْلٍ²⁰

"Berhentilah berdua, mari kita menangis mengingat kekasih dan tempat tinggal / Di Siqth al-Liwa, antara al-Dakhul dan Hawmal"

Tahap Pertama: Horison Teks: Konteks Jahiliyah

Bait pembuka "Qifa Nabki" merefleksikan beberapa aspek kunci budaya Arab pra-Islam. *Pertama*, motif al-wuquf 'ala al-atlal (berhenti di reruntuhan) merupakan konvensi fundamental dalam qasidah jahiliyah. Penyair berhenti di bekas perkemahan yang ditinggalkan kekasih, mencari jejak-jejak yang telah lenyap, dan

¹⁸ Gadamer et al. hal: 305.

¹⁹ Margarithe Charlotte Schlunegger, Maya Zumstein-shaha, and Rebecca Palm, "Methodologic and Data-Analysis Triangulation in Case Studies : A Scoping Review," 2024, <https://doi.org/10.1177/01939459241263011>.

²⁰ Imru' al-Qais. (n.d.). *Diwan Imru' al-Qais*. Ed. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Kairo: Dar al-Ma'arif.

meratap atas kehilangannya. Ini bukan sekadar nostalgia romantis, tetapi refleksi mendalam tentang impermanensi, waktu, dan eksistensi nomadik.

Kedua, penggunaan kata "nabki" (mari menangis) menunjukkan bahwa ratapan bukanlah tanda kelemahan dalam kultur Badui, melainkan respons yang tepat dan mulia terhadap kehilangan. Tangisan bersama (ditandai dengan dual pronoun dalam "qifa"—berhentilah kalian berdua) menekankan dimensi komunal dari pengalaman.

Ketiga, penyebutan toponimi spesifik (Siqth al-Liwa, al-Dakhul, Hawmal) menciptakan "geografi memori" yang konkret. Bagi pendengar asli, nama-nama tempat ini membangkitkan kenangan kolektif dan identitas tribal yang terikat pada lanskap gurun.

Tahap Kedua: Horison Pembaca Kontemporer

Pembaca Muslim kontemporer, terutama mahasiswa pascasarjana bahasa Arab, membawa prasangka dan pra-pemahaman yang berbeda. Beberapa di antaranya:

Prasangka religius: Periode jahiliyah sering dipahami dalam narasi Islam sebagai zaman "kegelapan" sebelum cahaya Islam. Ini dapat menciptakan jarak evaluatif terhadap nilai-nilai yang diungkapkan dalam syair. Prasangka ini menciptakan hermeneutic tension: bagaimana mengapresiasi secara estetis dan intelektual karya yang berasal dari konteks yang secara teologis dikonstruksi sebagai "pre-guidance"? Ini adalah prasangka produktif dalam pengertian Gadamer ia tidak harus dieliminasi melainkan diakui dan diinterogasi dalam proses interpretasi.

Prasangka estetis: Standar keindahan sastra kontemporer yang dipengaruhi modernisme dan individualisme berbeda dari konvensi qasidah klasik yang sangat formulaik.

Prasangka eksistensial: Pengalaman kehidupan urban, settled, dan teknologis sangat berbeda dari eksistensi nomadik yang membentuk sensibilitas syair jahiliyah.

Prasangka metodologis: Dalam pendidikan sastra Arab, mahasiswa sering terlatih dalam metode-metode tertentu:

Pertama, Analisis Balaghi Fokus pada pilar ilmu balagha seperti tashbih, kinayah, isti'arah DLL. Ini sangat berguna tetapi dapat mereduksi teks menjadi specimen untuk taxonomic analysis tanpa engaging dengan existential meaning²¹.

Kedua, Analisis Gramatika: Parsing nahwu-sharaf. Penting untuk understanding teks tetapi insufficient untuk interpretation.

Ketiga, Rekonstruksi konteks historis dan intensi pengarang. Ini adalah metode Romanticist yang dikritik Gadamer asumsi bahwa "makna sejati" adalah apa yang

²¹ Larkin, "Popular Poetry in the Post-Classical Period, 1150–1850."
1099

"dimaksudkan" pengarang dalam konteks asli, dan tugas interpreter adalah merekonstruksi makna itu. Gadamer menolak ini karena menafikan produktivitas jarak temporal dan role pembaca dalam constituting meaning²².

Tahap Ketiga: Dialog Hermeneutis: Pertanyaan yang Muncul dari Pertemuan Dua Horison

Ketika horison teks dan horison pembaca kontemporer bertemu, muncul pertanyaan-pertanyaan yang produktif. Gadamer menekankan bahwa "to understand a text is to understand the question to which it is an answer"²³. Dialog hermeneutis bersifat bidirectional:

Pertanyaan dari Horison Kontemporer kepada Teks

1. Mengapa saya harus peduli dengan kesedihan seorang penyair dari 1500 tahun lalu tentang bekas perkemahan yang ditinggalkan kekasihnya? Apa relevance-nya bagi kehidupan saya?

Pertanyaan tentang Relevansi ini, Meskipun terdengar pragmatis atau bahkan dismissive, adalah legitimate question yang harus dihadapi. Gadamer tidak mengasumsikan bahwa semua teks klasik automatically relevant—relevance harus emerge melalui dialog.

2. Apakah ekspresi emosi dalam teks ini "autentik" atau hanya mengikuti konvensi puisi? Jika dikonservasi, apakah ia masih bermakna?

Pertanyaan tentang kemurnian atau Authenticity Adalah Pertanyaan yang muncul dari prasangka Romantik-modern tentang kejujuran. Namun Gadamer akan berpendapat bahwa perbedaan antara "perasaan autentik" dan "ekspresi konvensional" adalah dikotomi palsu—konvensi itu sendiri adalah medium melalui mana pengalaman autentik dapat diartikulasikan dan dikomunikasikan.

Pertanyaan dari Teks kepada Horison Kontemporer

1. Apakah kehidupan modern yang "maju" dan "rasional" telah menghilangkan kemampuan kita untuk mengakui dan berkahang atas kehilangan? Apakah obsesi dengan kemajuan dan orientasi ke masa depan membuat kita kehilangan kemampuan untuk "berhenti" (qifa) dan terlibat secara tulus dengan apa yang telah hilang?

Pertanyaan ini tentang hubungan dan kehilangan Dalam budaya masa kini yang sering menekankan "moving on," "getting over it," dan "looking forward,"

²² Salih Kılıç, "The Hermeneutics of Translation," *Journal of Language Research* 8, no. 1 (2024): 73–75, <https://doi.org/10.51726/jlr.1452746>.

²³ Gadamer et al., "Truth and Method." Hal:374.

ajakan "qifa nabki" (berhenti dan menangis) menawarkan narasi tandingan: ada nilai dalam berhenti sejenak, dalam berkabung, dalam tidak terlalu cepat melanjutkan.

2. Mengapa penyair berbicara dalam bentuk dual (qifa (قفا) kalian berdua)? Mengapa kesedihan harus dibagikan? Apakah individualisme modern yang menjadikan duka sebagai urusan pribadi telah membuat pengalaman manusia tentang kehilangan menjadi miskin?

Pertanyaan tentang komunitas dan kesedihan ini mengungkapkan bahwa dalam sensibilitas jahiliyah (masa pra-Islam di Arab), kesedihan adalah urusan komunal. Ini menantang asumsi modern bahwa duka adalah sesuatu yang secara mendasar pribadi dan individual. Ada kebijaksanaan dalam berkabung secara bersama yang mungkin telah hilang dalam era modernitas.

Tahap Keempat: Fusion of Horizons: Makna yang Teraktualisasi

Melalui dialog hermeneutis antara horizon teks dan horizon kontemporer, muncul pemahaman baru yang melampaui baik interpretasi filologis-historis maupun penolakan anakronistik:

a. Universalitas Pengalaman Kehilangan

"Qifa Nabki" berbicara tentang kondisi manusiawi yang universal: pengalaman kehilangan yang tidak dapat direkonsiliasi sepenuhnya. Jarak 1400 tahun tidak menghapus resonansi eksistensial dari ajakan untuk "berhenti dan menangis". Dalam kehidupan kontemporer yang ditandai dengan kecepatan, mobilitas, dan perpindahan konstan, ajakan untuk "berhenti" (qifa) memiliki makna baru sebagai resistensi terhadap amnesia dan pelarian dari kehilangan.

b. Reruntuhan sebagai Situs Memori dan Identitas

Atlal (reruntuhan) dalam horizon kontemporer dapat dipahami tidak hanya secara literal sebagai bekas perkemahan, tetapi sebagai metafora untuk segala bentuk "jejak" masa lalu yang membentuk identitas: kenangan masa kecil, tradisi keluarga, warisan budaya, atau bahkan teks-teks klasik itu sendiri. Praktik "wuquf 'ala al-atlal" menjadi model untuk critical memory yaitu kemampuan untuk berdialog dengan masa lalu tanpa nostalgia naif atau penolakan modernistik.

c. Dimensi Komunal Ratapan

Penggunaan bentuk dual dalam "qifa" menantang individualisme modern. Pengalaman kehilangan, menurut sensibilitas jahiliyah yang terungkap di sini, bukanlah pengalaman soliter melainkan komunal. Ini beresonansi dengan pemahaman Islam tentang ta'ziyah (bela sungkawa) dan solidaritas komunitas dalam menghadapi kehilangan.

Implikasi Hermeneutika Gadamer terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Pascasarjana

Penerapan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat pascasarjana membuka peluang baru bagi pendekatan analisis teks Arab klasik. Hermeneutika Gadamer menempatkan teks bukan sebagai objek statis, melainkan sebagai ruang dialog antara penulis dan pembaca yang terus hidup dalam proses pemahaman. Pendekatan ini relevan bagi mahasiswa pascasarjana yang dihadapkan pada kebutuhan memahami teks Arab klasik secara kritis, reflektif, dan kontekstual terutama ketika mereka menelusuri makna teks keagamaan atau sastra yang sarat nilai budaya.

Pembelajaran Bahasa Arab di tingkat pascasarjana berfokus pada penguasaan aspek struktural seperti nahwu dan sharaf, serta pendalaman teks sastra dan budaya Arab melalui ilmu balaghah. Hermeneutika Gadamer memberi dimensi baru, karena membantu mahasiswa tidak sekadar memahami struktur bahasa, tetapi juga menafsir makna yang tersembunyi di balik teks klasik secara reflektif dan kontekstual²⁴.

Dalam konteks analisis syi'ir "Qifa Nabki" milik Imru' Al Qois, hermeneutika Gadamer membantu mahasiswa melihat bahwa pemahaman teks tidak terlepas dari pengalaman dan horizon pembaca. Jarak waktu antara masa lahirnya teks dan situasi pembaca modern bukan hambatan, melainkan peluang untuk menemukan makna baru melalui proses *fusi horizon*. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami karya klasik tidak hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai teks yang hidup dan bermakna dalam konteks kekinian.

Pendekatan hermeneutik ini mendorong pembelajaran yang dialogis, di mana dosen dan mahasiswa bersama-sama menafsirkan teks secara terbuka dan interaktif, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan interpretatif dan apresiasi terhadap nilai sastra dan budaya Arab. Gagasan *fusi horizon* ini juga tampak relevan dengan tantangan pendidikan di era digital. Seperti halnya dialog antara generasi guru dan siswa yang memiliki cara pandang berbeda, pertemuan dua horizon — antara teks klasik dan pembaca modern — juga dapat melahirkan pemahaman baru yang lebih luas dan kontekstual²⁵.

Dengan demikian, implikasi utama hermeneutika Gadamer terhadap pembelajaran Bahasa Arab pascasarjana terletak pada penguatan dimensi pemahaman, refleksi, dan dialog dalam studi teks klasik. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa bukan sekadar sebagai pembaca pasif, tetapi sebagai

²⁴ Rochimul Umam, Agung Setiawan, and Abd Rauf Tan Sri Hassan, "Balaghah Learning Innovation Based on Problem-Based Learning," n.d., 1–16.

²⁵ Fatemeh Mansouri, Ahmad Salahshouri, and Irandokht Fayyaz, "Analysis of the Meaning of Understanding in Gadamer's Perspective to Present a Conceptual Model of Teaching-Learning Strategies" 4, no. 5 (2025): 263–87.

penafsir aktif yang mampu menjembatani tradisi dan konteks modern melalui pemahaman yang mendalam terhadap makna teks Arab.

Dalam konteks pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia yang terus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat, pendekatan hermeneutik Gadamer dapat menjadi landasan filosofis yang relevan bagi dosen dan pengembang kurikulum yang ingin menjadikan teks klasik sebagai sumber dialog lintas zaman. Pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada kemampuan struktural, tetapi juga pada kompetensi interpretatif dan kultural, sehingga melahirkan lulusan yang mampu menghubungkan warisan intelektual Arab klasik dengan realitas kontemporer²⁶.

SIMPULAN

Penerapan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer dalam analisis syi'ir "Qifa Nabki" milik *Imru' AlQois* menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu membuka cara pandang baru terhadap teks Arab klasik. Melalui konsep *fusi horizon*, pemahaman terhadap teks tidak berhenti pada aspek kebahasaan dan estetika, tetapi berkembang menjadi dialog antara horizon sejarah teks dan pengalaman pembaca masa kini. Syi'ir *Qifa Nabki* tidak hanya dipahami sebagai karya sastra masa awal Islam, melainkan juga sebagai teks yang hidup dan dapat dimaknai kembali sesuai konteks pembaca modern.

Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Arab di tingkat pascasarjana tampak pada penguatan kemampuan interpretatif dan reflektif mahasiswa. Pendekatan hermeneutik ini mendorong pembelajaran yang dialogis antara dosen, mahasiswa, dan teks, sehingga tidak terbatas pada penguasaan struktur bahasa. Dalam konteks pengembangan kurikulum, hermeneutika Gadamer dapat menjadi landasan untuk merancang pembelajaran Bahasa Arab yang lebih relevan dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat, serta membantu mahasiswa mengaitkan warisan intelektual Arab klasik dengan realitas kekinian secara kritis dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Revnold, and Nicholson M.A. *A Literary History of Thr Arabs*. Vol. 44, n.d.
Al-shloul, Hanaa M, and Ikhlal KhalafAletewe. "The Ten Mu ' Allaqat from a Cultural Perspective : A Semiotic Approach" 07, no. 09 (2025): 505–17.
Aryani, Adisti Putri, Ilfina Muttaqwyiyatul Qudsiyyah, and Muhammad Ilham Wijaya. "Menelaah Simbolisme Dan Makna Cinta Dalam Syair 'Mu'allaqat' Karya Imru' Al -Qais" 2 (2025): 293–305.

²⁶ Elok Rufaiqoh and Samsul Ulum, "An Analysis of Arabic Language Curriculum Development in Indonesia," n.d., 1–16.

- Barqi, M Khaidar. "Emiotic Analysis of Jahiliyah Poetry: A Study on the Poems of Imru' Al -Qais" 1, no. 2 (2025): 87–92.
- Creswell, John W. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. TA - TT -. 4th ed., i. Thousand Oaks SE - XXIX, 273 p. : il. ; 26 cm: SAGE, 2014. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/914520720>.
- Damanik, Nurliana. "Dialektis Gadamer." *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 5 (2023): 326–47.
- Fatoni, Ahmad Sirfi, and Nur Irmayanti Umar. "Umru' Al-Qais and His Literary Works: Study of Arabic Writer Thought" 4, no. 2 (2024): 233–44.
- Gadamer, Hans-Georg, Joel Weinsheimer, Donald G Marshall, and Inc T A - T T - NetLibrary. "Truth and Method." Continuum Impacts. London: Continuum, 2004. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/1224610424>.
- Indriati, Sukma, Azizah Sabrina Gajah, Devi Humaira Hayati, and Harun Al-rasyid. "PEMAHAMAN DAN PENERAPAN AL-ISTIKHDAM & AL-ISTIHRAD DALAM SASTRA BAHASA ARAB" 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.360>.
- ISNAINI, ACHMAD FAJAR. "KONSEP WASATHIYYAH NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR MARÂḥ LABÎD (ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER)." *Accident Analysis and Prevention* 183, no. 2 (2023): 153–64.
- Judhananto, Muhammad Nadhif, and Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog Dan Pemahaman Dalam Kehidupan Manusia." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 12.
- Kılıç, Salih. "The Hermeneutics of Translation." *Journal of Language Research* 8, no. 1 (2024): 73–75. <https://doi.org/10.51726/jlr.1452746>.
- Larkin, Margaret. "Popular Poetry in the Post-Classical Period, 1150–1850." In *Arabic Literature in the Post-Classical Period*, edited by Roger Allen and D S Richards, 189–242. The Cambridge History of Arabic Literature. Cambridge: Cambridge University Press, 2006. <https://doi.org/DOI:10.1017/CHOL9780521771603.012>.
- Mansouri, Fatemeh, Ahmad Salahshouri, and Irandokht Fayyaz. "Analysis of the Meaning of Understanding in Gadamer's Perspective to Present a Conceptual Model of Teaching-Learning Strategies" 4, no. 5 (2025): 263–87.
- Mashuri. "The Influence of Historical and Cultural Contexts on English Literature : A Contemporary Analysis" 10, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.37110/jell.v10i2.290>.
- Mudin, Moh Isom, Muhammad Dhiaul Fikri, Munar Moh Shobirin, and Rohmah Akhirul Mukharom. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan." *Intizar* 27, no. 2 (2021): 113–26. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104>.
- Rufaiqoh, Elok, and Samsul Ulum. "An Analysis of Arabic Language Curriculum Development in Indonesia," n.d., 1–16.

- Schlunegger, Margarithhe Charlotte, Maya Zumstein-shaha, and Rebecca Palm. "Methodologic and Data-Analysis Triangulation in Case Studies : A Scoping Review," 2024. <https://doi.org/10.1177/01939459241263011>.
- Umam, Rochimul, Agung Setiyawan, and Abd Rauf Tan Sri Hassan. "Balaghah Learning Innovation Based on Problem-Based Learning," n.d., 1–16.
- Wibowo, Rahmad Ari. "Kontribusi Hermeneutika Filosofis Dalam Memahami Sastra Arab Pra Islam." *AlFathin* 5 (2022): 1–17.